

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh :

Annisa Marsali

nisa.marsali@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *problem based learning* di kelas IV SD PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah guru dan 6 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan guru siklus I adalah 83,73% meningkat menjadi 92,86% di siklus II dan 89,09% meningkat menjadi 92,86% di siklus II pada pelaksanaan siswa. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* telah dapat meningkatkan pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas IV SD PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Kata Kunci : Pembelajaran, tematik terpadu, *problem based learning*.

Abstract

The purpose of this research is to describe the implementation of the integrated thematic learning by using problem based learning model in grade IV SD PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang. This research is a classroom action research with quantitative and qualitative approach. The subjects of the research are 6 students. The result of the research indicated from cycle I to cycle II. This could be seen from cycle I to cycle II in which the teacher's aspect increased from 83,73% to 92,89% and the student's aspect increased from 89,09% to 92,86%. Thus, the use of Problem Based Learning model could increase the integrated thematic learning in grade IV SD PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Key Terms: *integrated thematic, learning, problem based learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 disatukan dalam sebuah tema yang telah ditentukan dikurikulum dan materi pembelajarannya dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran untuk siswa. Pembelajaran tematik terpadu ini lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Pembelajaran tematik terpadu juga lebih mengutamakan makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu bertujuan mengaktifkan siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa serta tidak tampak adanya pemisahan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Sehingga, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya secara menyeluruh, bermakna, dan aktif.

Pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif menuntut guru untuk dapat memiliki kemampuan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu yang menarik. Tujuannya agar tercipta pembelajaran tematik terpadu yang dapat membuat siswa aktif dalam membangun pengetahuan sendiri, memecahan masalah, mampu berpikir kritis dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran tematik dikurikulum 2013 dikembangkan dengan menyempurnakan pola pikir. Menurut lampiran Permendikbud No.67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum terhadap penyempurnaan pola pikir, menyatakan bahwa:

- (1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama,
- (2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya),
- (3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet),
- (4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains),
- (5) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim),
- (6) Pola pembelajaran alat tunggal

menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia, (7) Pola pembelajaran berbasis masalah menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan (9) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Berdasarkan lampiran Permendikbud No.67 tahun 2013 tersebut, pembelajaran tematik terpadu yang idelnya yaitu: (1) pembelajaran berpusat kepada siswa, (2) pembelajaran membuat siswa aktif mencari, (3) pembelajaran yang berbasis tim (kelompok), (4) pembelajaran yang berbasis masalah menjadi kebutuhan dengan memperkuat potensi khusus yang dimiliki setiap siswa, dan (5) pola pembelajaran yang buat siswa berpikir kritis.

Sedangkan hasil observasi terhadap guru yang dilakukan peneliti pada hari rabu tanggal 15 sampai 22 Oktober 2014 di kelas IV SD PGAI Kecamatan Padang Timur tentang pembelajaran tematik terpadu di kelas IV. Peneliti mengetahui bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang memperkenalkan siswa dengan masalah-masalah nyata yang ada di dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, guru kurang terlihat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif selama pembelajaran, dan guru belum menggunakan model *Problem Based learning* di dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran kurang bervariasi untuk siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengemukakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mampu menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, aktif bekerja sama di dalam kelompok. Setiap siswa bebas mengemukakan idenya dengan teman yang lain, meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dan mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan materi sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya

sendiri. Menurut Arends (dalam Hosnan, 2014:295) “Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa”. Model ini cocok sekali digunakan dalam pembelajaran tematik yang materinya luas dan universal.

Penggunaan model pembelajaran PBL ini, diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran karena model ini merupakan model pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pemecahan suatu masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan menemukan konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian, informasi dan penyampaian materi tidak terpusat pada guru sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas IV Sekolah Dasar PGAI Kecamatan Padang Timur”.

Rumusan dari penelitian ini adalah bagaimana peningkatan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV Sekolah Dasar PGAI Kecamatan Padang Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV Sekolah Dasar PGAI Kecamatan Padang Timur. Bagi peneliti, sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya pembelajaran tematik terpadu khususnya di SD PGAI Kecamatan padang Timur Kota Padang, bagi guru model ini bermanfaat sebagai masukan terutama pembelajaran tematik terpadu agar selalu mengembangkan berbagai model pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan atau pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu kelas sebagai bentuk penekanan, penyempurnaan maupun peningkatan kegiatan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2012:44) "Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut." Sedangkan Menurut B.Uno (2012:41) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat."

Penelitian dilaksanakan di Semester II Januari-Juni tahun ajaran 2014/2015. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 April 2015 jam 07.30-11.30 WIB dan Sabtu, 18 April 2015 jam 07.30-11.30 WIB, sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 9 Mei 2015, jam 07.30-11.30 WIB. Sumber data penelitian diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dari segi pelaksanaan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan subjek penelitian yakni, guru dan siswa kelas IV SD PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Agar tujuan penelitian tercapai digunakan instrumen penelitian yaitu berupa lembaran observasi. Aspek yang diamati melalui pedoman observasi adalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru dan aspek siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif pada dasarnya di mulai dengan menelaah data dari pengumpulan data hingga seluruh

e-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD/<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pd>

data terkumpul. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:247-253) bahwa “Teknik analisis data kualitatif mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (evaluasi)”. Tahap analisis yang demikian dilakukan sampai data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

Sedangkan model analisis data kuantitatif yaitu terhadap penilaian pembelajaran siswa dengan menggunakan persentase yang dikemukakan dalam Kemendikbud (2014:150), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria taraf keberhasilannya dapat ditentukan sebagai berikut:

Peringkat	Nilai
Amat Baik (AB)	91 - 100
Baik (B)	81 - 90
Cukup (C)	71 - 80
Kurang (K)	≤ 70

HASIL PENELITIAN

SIKLUS I

Pada siklus I penelitian dilaksanakan 2 x pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 11 April 2015 jam 07.30-11.30WIB dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu 18 April 2015, pukul 07.30-11.30. Hal tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut : siklus I pelaksanaan kegiatannya pada langkah pemberitahuan tema, sub tema, dan pembelajaran yang akan dipelajari saat pertemuan itu. Penelitian dilakukan sesuai dengan alur yang telah dibuat, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Perencanaan

Penggunaan model PBL untuk meningkatkan pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas IV SD disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam waktu 1 kali pertemuan

dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran setiap pertemuan. Sebelum RPP disusun, peneliti menganalisis Kurikulum 2013, dan menganalisis buku sumber belajar yang akan dipakai yaitu *buku guru dan buku siswa*. Pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 yang akan dituangkan ke dalam indikator dan dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Penyusunan RPP sesuai dengan langkah-langkah model PBL.

Pelaksanaan

Kegiatan awal pelaksanaan diawali dengan mengucapkan salam, menyiapkan kondisi kelas, mengajak siswa berdoa, mengisi absen siswa, menyampaikan manfaat pembelajaran, melakukan apersepsi pembelajaran, menyampaikan tema Tempat Tinggalku, subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dan pembelajaran 5.

Langkah 1 orientasi siswa pada masalah diawali dengan peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian siswa mengamati media gambar tentang kondisi tempat koperasi di lingkungan tempat tinggal siswa yaitu di Jalan Jati 1 No 7A Padang yang dipajang peneliti di depan kelas. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan gambar yang telah diamati siswa yaitu tentang kondisi tempat koperasi di lingkungan tempat tinggal siswa yaitu di Jalan Jati 1 No 7A Padang. Siswa pun menjawab pertanyaan peneliti secara perorangan. Setelah itu siswa bersama peneliti melakukan tanya jawab tentang permasalahan-permasalahan yang terdapat di koperasi tempat tinggal siswa tersebut sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan siswa tentang tempat koperasi tersebut. Setelah melakukan tanya jawab peneliti bersama siswa menetapkan permasalahan yaitu kurangnya kesadaran anggota koperasi dalam melaksanakan kewajibannya. Siswa mendengarkan peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam permasalahan yang diberikan dengan memberikan semangat maupun dorongan untuk memecahkan permasalahan.

Langkah 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada langkah ini yang dilakukan oleh peneliti adalah lebih memfokuskan siswa untuk belajar. Siswa dibentuk menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. Kemudian peneliti menetapkan nama masing-masing kelompok. Kelompok dibagi oleh peneliti secara heterogen. Peneliti membagikan Lembar Diskusi Kelompok (LDK) ke setiap kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan aturan dalam melakukan diskusi, pada kegiatan ini siswa membaca LDK yang dibagikan lalu menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti kepada peneliti.

Langkah 3 membimbing penyelidikan individu dan kelompok, pada langkah ini siswa secara individu di dalam kelompoknya saling bertanya satu sama lain saat melakukan wawancara kepada pengurus koperasi untuk memecahkan permasalahan yang telah ditetapkan. Siswa (secara kelompok) mencari informasi yang berhubungan dengan masalah, dengan cara menyimpulkan hasil wawancara dengan pengurus koperasi dan mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar kerja diskusi. Di saat siswa melakukan diskusi di dalam kelompoknya masing-masing, peneliti pun membimbing dan melakukan penilaian keterampilan siswa secara pribadi dengan mengisi format unjuk kerja. Siswa pun mencatat informasi yang diperoleh dalam bukunya masing-masing dan lembar diskusi kelompok dengan bimbingan peneliti.

Langkah 4 mengembangkan dan menjadikan hasil kerja, pada langkah ini siswa mendiskusikan informasi dan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara beserta materi yang diberikan guru dan mendiskusikannya di dalam kelompoknya. Setelah itu, guru membimbing siswa mengolah data dan informasi agar permasalahan tentang kurangnya kesadaran anggota koperasi terhadap melaksanakan kewajibannya dapat dipecahkan dengan baik. Salah satu siswa sebagai perwakilan menuliskan jawaban lembar diskusi kelompok sesuai dengan hasil kelompoknya. Setelah itu, perwakilan setiap kelompok atau ketua kelompok mempersentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dengan membawa lembar diskusi kelompok. Bagi kelompok lain mendengarkan dengan baik.

Langkah 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok berdasarkan tanggapan yang diberikan peneliti. Setelah itu, siswa pun mengumpulkan hasil kerja diskusi kelompoknya. Siswa dipersilahkan peneliti untuk duduk di tempat masing-masing sebelum melaksanakan diskusi kelompok. Peneliti menanyakan kepada siswa tentang materi yang masih diragukan siswa dari awal sampai akhir pembelajaran. Siswa pun menjawab bahwa sudah mengerti. Peneliti pun memberikan penguatan terhadap materi yang diberikan. Siswa menerima lembar penilaian pengetahuan yang dibagikan peneliti secara individu. Setelah membagikan, peneliti menjelaskan cara kerja lembar penilaian pengetahuan tersebut. Bagi siswa yang telah selesai mengerjakan, secara dikumpulkan kepada peneliti. Setelah semua siswa selesai mengerjakan. Peneliti melakukan evaluasi kerja siswa tersebut.

Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus I dilakukan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru, dan aspek siswa. Hasil pengamatan dari kedua aspek tersebut selama siklus I dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

No	Aspek karakteristik Penilaian	Aktivitas Guru Siklus I				Aktivitas Siswa Siklus I			
		P.1	Peringkat	P.2	Peringkat	P.1	Peringkat	P.2	Peringkat
1	Apersepsi dan motivasi	3	B	3	B	3	B	3	B
2	Orientasi siswa pada masalah	2	C	3	B	3	B	3	B
3	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	4	AB	4	AB	4	AB	4	AB
4	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	4	AB	4	AB	4	AB	4	AB
5	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	4	AB	4	AB	4	AB	4	AB
6	Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah	3	B	3	B	3	B	4	AB
7	Penutup Pembelajaran	2	C	3	C	3	B	3	B

Jumlah	22		24		24		25	
Skor maksimal	28		28		28		28	
Persentase	78, 57 %		88, 89 %		88, 89 %		89, 29 %	
Rata-rata siklus I	83,73%				89,09%			
Peringkat	B				B			

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer (guru kelas dan teman sejawat) pada siklus I diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model PBL belum terlaksana dengan baik. Segala kekurangan yang muncul di siklus I dari pelaksanaan pembelajaran aspek guru dan siswa akan diperbaiki pada siklus II.

SIKLUS II

Pada penelitian siklus II dilakukan 1 x pertemuan. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015 jam 07.30 – 11.30 WIB. Siklus II ini pelaksanaan kegiatannya masih sama dengan siklus I, namun materinya saja yang berbeda. Kegiatan ini terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Hal tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan tindakan pembelajaran dituangkan dalam bentuk rancangan pembelajaran atau RPP. Penyusunan RPP berdasarkan pada Kurikulum 2013. Sebelum RPP disusun, terlebih dahulu menganalisis indikator-indikator yang terdapat pada buku guru. Selain itu dalam pengembangan indikator pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi inti kelas IV yang sudah ditetapkan di buku guru. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam waktu 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran tiap pertemuan. Penyusunan RPP sesuai dengan langkah-langkah model PBL.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus II, pembelajaran berlangsung selama 6 x 35 menit. Kegiatan awal pelaksanaan diawali dengan mengucapkan salam, menyiapkan kondisi kelas, mengajak siswa berdoa, mengisi absen siswa, menyampaikan manfaat pembelajaran, melakukan apersepsi pembelajaran, menyampaikan tema Makanan Sehat dan Bergizi, subtema Manfaat Makanan sehat dan bergizi dan pembelajaran 4.

Langkah 1 orientasi siswa pada masalah diawali dengan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa mengamati media gambar contoh-contoh makanan kemasan yang sering dikonsumsi dan gambar tentang manfaat makanan kemasan yang ada dibelakang bungkus makanan dengan bimbingan peneliti. Gambar tersebut diamati siswa lalu ditanya jawabkan sambil menggali pengetahuan dan membuat siswa berpikir kritis tentang gambar yang diamati. Lalu peneliti bersama siswa melakukan tanya jawab tentang manfaat makanan kemasan. Manfaat makanan kemasan dengan melihat kandungan gizi dan gambar yang telah dipajang. Untuk itu hari ini permasalahan yaitu tentang kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilih makanan kemasan sebagai bentuk kewajiban dalam menjaga kesehatan. Siswa mendengarkan peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam permasalahan yang diberikan. Motivasi yang diberikan peneliti yaitu berupa memberikan hadiah kepada siswa yang aktif selama pembelajaran.

Langkah 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada langkah ini siswa mengamati teks wawancara tentang kelembagaan pengawasan makanan dengan membacanya di dalam hati. Siswa mencoba mendemonstrasikan cara berwawancara dengan temannya secara berpasangan dan bergantian di depan kelas, lalu melakukan tanya jawab dengan peneliti tentang teks wawancara tersebut. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 3 orang. Peneliti pemilihan kelompok ini berdasarkan peringkat di kelas dan jenis kelamin. Siswa bersama peneliti menetapkan nama dan ketua

masing-masing kelompok. Setiap kelompok menerima lembar kerja kelompok dan mendengarkan penjelasan dari peneliti tentang tugas yang akan dikerjakan pada masing-masing kelompok.

Langkah 3 membimbing penyelidikan individu dan kelompok, pada langkah ini siswa secara berkelompok saling mengemukakan pendapat tentang teks wawancara yang telah dibacakan untuk memecahkan permasalahan yang telah ditetapkan. Siswa (secara kelompok) mencari informasi yang berhubungan dengan masalah, dengan cara menyimpulkan hasil wawancara dan mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar diskusi kelompok. Di saat siswa melakukan diskusi di dalam kelompoknya masing-masing peneliti pun membimbing siswa dan melakukan penilaian keterampilan unjuk kerja. Peneliti membimbing siswa untuk mencari dan mencatat informasi yang berhubungan dengan permasalahan dengan memberikan materi yang di dapatkan peneliti dari sumber-sumber belajar.

Langkah 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada langkah ini siswa mendiskusikan informasi dan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara beserta materi yang diberikan peneliti dan mendiskusikannya di dalam kelompoknya. Setelah itu, peneliti membimbing siswa mengolah data dan informasi agar permasalahan tentang pengaruh manfaat makanan kemasan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat di pecahkan dengan baik. Setelah permasalahan itu terpecahkan, salah satu siswa sebagai perwakilan menuliskan jawaban lembar diskusi sesuai dengan hasil kelompoknya. Setelah itu, perwakilan setiap kelompok atau ketua kelompok mempersentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dengan membawa lembar diskusi. Bagi kelompok lain mendengarkan dengan baik.

Langkah 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada langkah ini peneliti meminta siswa untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok berdasarkan tanggapan yang diberikan. Setelah itu peneliti menanyakan kepada

siswa tentang materi yang masih diragukan siswa dari awal sampai akhir pembelajaran dan peneliti menyuruh siswa mengumpulkan lembar kerja diskusi dan siswa pun mengumpulkan lembar diskusi. Peneliti pun memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari dan masalah yang telah dipecahkan dari teks wawancara dan materi yang telah diberikan. Setelah itu peneliti memberikan lembar penilaian pengetahuan siswa kepada setiap siswa sebelumnya peneliti menyuruh siswa untuk kembali duduk di tempatnya semula. Apabila telah selesai guru pun mengumpulkan lembar penilaian pengetahuan siswa dan peneliti mulai mengevaluasi hasil lembar penilaian pengetahuan siswa dan diskusi dengan cara melihat membacanya satu per satu.

Pengamatan

Pengamatan pembelajaran pada siklus II dilakukan terhadap pelaksanaan aspek guru, dan aspek siswa. Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan dari kedua aspek tersebut selama siklus II:

No	Aspek karakteristik Penilaian	Aktivitas Guru	Peringkat	Aktivitas Siswa	Peringkat
1	Apersepsi dan motivasi	3	B	4	AB
2	Orientasi siswa pada masalah	4	AB	4	AB
3	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	4	AB	4	AB
4	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	4	AB	4	AB
5	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	4	AB	4	AB
6	Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah	4	AB	3	B
7	Penutup Pembelajaran	3	B	3	B
Jumlah		26		26	
Skor maksimal		28		28	
Persentase		92,86%		92,86%	
Peringkat		AB		AB	

Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer (guru kelas IV dan teman sejawat) pada siklus II diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana dengan baik. Begitu juga dengan pelaksanaan guru dan siswa sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada siklus I pembelajaran disajikan dalam 2x pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan selama 6 x 35 menit.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas IV SD PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang, pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP, namun masih belum sepenuhnya terlaksana dengan secara maksimal dikarenakan peringkat untuk pengamatan pelaksanaan guru mendapatkan peringkat baik dengan persentase 83,73%, sedangkan pengamatan pelaksanaan siswa mendapatkan peringkat baik dengan persentase 89,09%.

Hal ini disebabkan adanya kekurangan-kekurangan pada siklus I, sebagai berikut: (1) pada karakteristik apersepsi dan motivasi, guru belum memberikan pertanyaan yang menantang kepada siswa, sehingga siswa belum menjawab pertanyaan menantang siswa. Oleh karena itu, guru harus memberikan pertanyaan menantang kepada siswa dengan menggunakan kata tanya mengapa atau kenapa agar siswa dapat berpikir kritis saat memulai pembelajaran, (2) pada karakteristik orientasi siswa pada masalah, guru belum memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam permasalahan yang diberikan sehingga siswa kurang memiliki motivasi dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan motivasi kepada siswa, karena tanpa adanya motivasi yang diberikan

guru pemecahan masalah kurang dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan (3) pada karakteristik penutup pembelajaran, guru belum melakukan refleksi atau membuat rangkuman pembelajaran sehingga siswa kurang mendengarkan rangkuman dan refleksi yang diberikan guru. Oleh karena itu, perlu diperbaiki pada siklus berikut agar pembelajaran dapat berhasil.

Menurut Mulyasa (2014:143) menyatakan “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri”.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada siklus II dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP, namun masih belum sepenuhnya terlaksana dengan secara maksimal dikarenakan peringkat untuk pengamatan pelaksanaan guru mendapatkan peringkatan amat baik dengan persentase 92,86%, sedangkan pengamatan pelaksanaan siswa mendapatkan peringkat amat baik dengan persentase 92,86%.

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan pembelajaran telah mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II, hal ini dapat dilihat dari tabel hasil rata-rata pengamatan aspek guru dan siswa:

Aktivitas Guru		Keterangan	Aktivitas Siswa		Keterangan
Siklus I	Siklus II		Siklus I	Siklus II	
83,73%	92,86%	Meningkat	89,09%	92,86%	Meningkat
B	AB	Mengalami peningkatan	B	AB	Mengalami peningkatan

Berdasarkan tabel diatas sudah terlihat pelaksanaan mengalami peningkatan pada siklus ke- II dalam pelaksanaan pembelajaran sudah tercapai dengan amat baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam meningkatkan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan dalam Bab IV simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat diamati dari pelaksanaan guru dan pelaksanaan siswa. Pelaksanaan guru pada siklus I pertemuan I persentasenya 78,57% dengan peringkat cukup. Selanjutnya siklus I pertemuan II persentasenya 88,89% dengan peringkat baik, dan siklus II pertemuan I dengan peringkat 92,86% dengan peringkat amat baik. Sedangkan pelaksanaan siswa, siklus I pertemuan I persentasenya 88,89% dengan peringkat baik. Selanjutnya siklus I pertemuan II persentasenya 89,29% dengan peringkat baik, dan siklus II pertemuan I persentasenya 92,86% dengan peringkat amat baik. Sesuai dengan pemaparan diatas, model *Problem Based Learning* telah dapat meningkatkan pembelajaran tematik terpadu di kelas IV Sekolah Dasar PGAI Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan: disarankan kepada guru sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan harus adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, siswa dan guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan amat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- B.Uno, Hamzah, dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD kelas V*
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Rosdakarya
- Nuh, Muhammad. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta